



## Eschatology already or not yet: Sebuah pendekatan eskatologi Pentakostal dan Marapu di Sumba Timur berdasarkan teologi pengharapan Jurgen Moltmann

Jefri Hina Remi Katu 

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Malang, Jawa Timur

### Correspondence:

[jefrihinna@gmail.com](mailto:jefrihinna@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.910>

[kur.v10i1.910](https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.910)

### Article History

Submitted: Dec. 09, 2023

Reviewed: Feb. 19, 2024

Accepted: March 12, 2024

### Keywords:

Jurgen Moltmann;

Marapu;

pentecostal eschatology;

Pentecostalism;

theology of hope;

eskatologi pentakostal;

pentakostalisme

teologi pengharapan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



**Abstract:** Eschatology is often discussed and gives rise to much speculation about this reality. The debate of eschatology arises because it is a hope for the existence of the future and is part of the Creator's plan to save creation. The Pentecostal group emphasizes eschatology on the condition of hope for future salvation, which refers to the salvation of the soul. The Marapu belief in the culture of the East Sumba people is that human life has ecological meaning. The structure of the house displays a house building that has cosmological significance. This use moves the Sumba people to treat the land and other objects as sacred objects and have eschatological content in which a sustainable creation occurs and needs to be protected. The concept of eschatology that must be maintained is an eschatological concept that is already present but has yet to be discussed with the Theology of Hope. According to Moltmann, using qualitative research methods through literary analysis shows that biblical texts never teach abandonment or reveal creation to others as an act of hope in eschatological anticipation.

**Abstrak:** Eskatologi merupakan suatu pembahasan yang kerap diperbincangkan dan menimbulkan banyak spekulasi mengenai realitas tersebut. Pembahasan eskatologi muncul karena menjadi suatu pengharapan akan realitas masa depan dan menjadi bagian dari rencana penyelamatan Sang Pencipta terhadap ciptaan. Kelompok Pentakostal menekankan eskatologi pada kondisi pengharapan keselamatan yang bersifat masa depan yang merujuk pada keselamatan jiwa. Keyakinan Marapu dalam kebudayaan masyarakat Sumba Timur, kehidupan manusia memiliki makna ekologis struktur rumah yang menampilkan bangunan rumah yang bermakna kosmologis. Pemaknaan tersebut menggerakkan orang-orang Sumba untuk memperlakukan tanah dan benda-benda lainnya sebagai benda-benda sakral dan memiliki muatan eskatologis yang mana terjadinya suatu penciptaan yang berlanjut dan perlu dijaga. Konsep Eskatologi yang harus dipertahankan adalah eskatologi yang bersifat already but not yet. konsep ini diperkembangkan dengan teologi Pengharapan Moltmann dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisa literatur. Penelitian ini menampilkan bahwa teks-teks Alkitab tidak pernah mengajarkan pengabaian atau penghancuran alam semesta sebagai tindakan pengharapan atasantisipasi eskatologi.

## Pendahuluan

Eskatologi dalam perspektif Pentakostal bersifat *not yet*. Hal ini tampak dalam harapan eskatologis keduanya bersifat futuristik di mana dunia ini suatu saat akan hancur. Ekspektasi terhadap realitas masa depan yang ditekankan adalah dunia spiritual yang menjadi titik perjumpaan dengan sang Pencipta. Eskatologi kelompok Pentakostal berpusat pada masa depan sehingga berdampak pada pengabaian konteks masa kini. Jika dilihat pergerakan misi yang dijalankan oleh kelompok Pentakostal, misi bermuara pada keselamatan jiwa yang mana konsep ini bersifat keselamatan jiwa atau keselamatan yang bersifat spiritual

Landasan eskatologi yang bersifat anthropocentric pada dasarnya tidak diajarkan dalam Alkitab, karena teks-teks Alkitab memperlihatkan bahwa manusia sejatinya merupakan sahabat bagi seluruh ciptaan. Oleh karena itu, pengajaran eskatologi merupakan suatu konsep *already but not yet* yang dapat menggerakkan kelompok Pentakostal memaknainya dengan cara melihat ciptaan yang lain sebagai subjek. Pemaknaan ini mengajak kelompok Pentakostal untuk melakukan reorientasi pemahaman eskatologi sehingga dapat turut berpartisipasi dalam memelihara alam sebagai bagian dari tanggung jawab eskatologis. Eskatologi bukan hanya suatu ajaran yang menekankan realitas keselamatan spiritual melainkan juga keselamatan yang bersifat material pada masa mendatang.<sup>1</sup>

Partisipasi dalam pemeliharaan lingkungan tidak hanya ditemukan dalam tradisi Kristen, melainkan juga dalam kepercayaan *Marapu* di Sumba Timur yang menekankan relasi Sang Pencipta dan ciptaan (manusia dan alam) harus terjalin secara harmonis. Natar mengungkapkan,

Relasi antara Alkhalik, manusia, dan alam sudah tampak sejak awal penciptaan. Dunia diciptakan bukan dari sesuatu yang tidak ada, tetapi dari keadaan yang tidak teratur menjadi teratur. Dalam rangka menata dunia ini Alkhalik melibatkan semua pihak, baik manusia maupun binatang untuk berperan di dalamnya.<sup>2</sup>

Penjelasan Natar di atas menampilkan suatu realitas relasi yang terbangun dalam konteks kearifan lokal masyarakat Sumba Timur dalam memperlakukan alam. Dalam tradisi keyakinan *Marapu*, keteraturan yang terjadi di dalam kosmos ini merupakan tanggung jawab seluruh ciptaan di mana seluruh ciptaan saling bergantung satu dengan yang lain. Ajaran *Marapu* terkait pemeliharaan alam agar terciptanya keharmonisan merupakan refleksi keyakinan *Marapu* terhadap kisah penciptaan yang dilakukan oleh Alkhalik dalam menata kekacauan (*chaos*) yang ada menjadi harmonis dan teratur.<sup>3</sup> Penekanan saya dalam penelitian ini terkait konsep eskatologi berangkat dari sebuah keresahan terhadap kerusakan lingkungan sebagai rumah bersama dengan menekankan konsep eskatologi *already but not yet* dengan mempercakapkannya dengan teori Motlmann serta konsep keselamatan yang bersifat material yakni yang mencakup keselamatan seluruh ciptaan.

Arikel ini menekankan eskatologi eko-pneumatik untuk memberikan penegasan terhadap pemahaman kelompok Pentakostal terkait konsep eskatologis yang telah berlangsung pada masa kini dan dampaknya bagi pengharapan eskatologis. Melalui argumentasi ini, kelompok Pentakostal tidak lagi berpusat pada keselamatan yang bersifat spiritual pada masa depan, namun juga memikirkan keselamatan pada masa kini. Keselamatan yang bersifat masa

---

<sup>1</sup> Lih. Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 81, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

<sup>2</sup> Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 113, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>.

<sup>3</sup> Natar, 106–8.

kini menuju kepada masa depan memberikan suatu kesadaran teologis bagi kelompok Pentakostal untuk berpartisipasi aktif dalam merespon krisis lingkungan yang sedang terjadi. Kesadaran tersebut mendorong kepedulian umat untuk mengambil bagian dalam tindakan transformasi lingkungan yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjadikan sumber-sumber literatur sebagai objek penelitian. Literatur-literatur yang ada dikaji dan dianalisis untuk dapat mengonstruksi gagasan eskatologi Pentakostal yang tidak hanya berpusat pada kebutuhan rohani (jiwa) namun juga dapat membangun konsep eskatologi yang memberikan penekanan pada kebutuhan keselamatan materi yang mencakup seluruh ciptaan.

## Keyakinan *Marapu* Masyarakat Sumba

Pulau Sumba saat ini telah dibagi menjadi empat kabupaten yang berada di wilayah pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Kabupaten-kabupaten yang terdapat di pulau Sumba yaitu Kabupaten Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Kepercayaan asli masyarakat Sumba sebelum masuknya Kristen dan Islam di tanah Sumba adalah *Marapu*. Itulah sebabnya, istilah lain yang melekat kepada tanah Sumba adalah Tanah *Marapu*.

*Marapu* merupakan kepercayaan lokal masyarakat Sumba pada umumnya yang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dalam pola dan formasi ritual bergantung pada kebiasaan masing-masing masyarakat Sumba di setiap kabupaten. Menurut asal katanya, *Marapu* dimaknai sebagai arwah leluhur yang memiliki peran sebagai perantara antara manusia yang masih hidup dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, berdasarkan pemahaman tersebut, *Marapu* merupakan penyambung lidah atau jembatan yang menghubungkan Pencipta dengan Ciptaan.<sup>4</sup> Pembahasan *Marapu* dalam artikel ini saya batasi dalam lingkup pemahaman masyarakat Kabupaten Sumba Timur terkait konsep eskatologi mereka.

### *Marapu dan Mitos Penciptaan*

Kisah penciptaan dalam keyakinan *Marapu* adalah Sang Pencipta melakukan penciptaan dengan dimulai dari tindakan pengendalian terhadap kekacauan yang ada di alam semesta sebagaimana yang dikisahkan dalam mitologi penciptaan *Marapu*. Dalam mitologi keyakinan *Marapu*, Sang Pencipta dikenal sebagai Yang Tak Bernama atau Sang Entah yang merupakan Ilah Tertinggi. Sebagai pencipta segala sesuatu, Yang Tak Bernama atau Sang Entah juga dikenal sebagai Ina-Ama Pakawurungu yaitu Bapa dan Ibu dari alam semesta. Masyarakat Sumba pada umumnya meyakini hanya ada satu Ilah Tertinggi namun Sosok Ilah Tertinggi diyakini tidak memiliki sebutan nama agar tidak disebut secara sembarangan, yang dikenal dengan istilah ndapa tiki tamu ndapa nyura ngara artinya yang namanya tidak boleh disebut.<sup>5</sup> Penyebutan Alkhalik sebagai nama Ilah Tertinggi yang disampaikan oleh Natar di atas bukanlah nama yang sebenarnya diyakini oleh para penganut *Marapu*. Nama tersebut merupakan saduran dari bahasa Arab yakni *Al Khaliq* yang berarti Maha Pencipta.

Pada sisi yang lain, F. D. Wellem memberikan penjelasan mengenai nama Ilah Tertinggi dalam kepercayaan *Marapu* yang ia kutip dari Umbu Hina Kapita yaitu Anatala. Nama tersebut merupakan nama yang keramat dan tidak dapat disebutkan secara sembarangan dan hanya boleh diucapkan oleh para imam dalam suatu ritual Pamangu Ndiawa (Penjamuan

---

<sup>4</sup> Lih. Umbu Pura Woha, *Injil Dan Marapu* (-: Katalog dalam Penerbitan, 2020), 65–67, <https://123dok.com/document/q2n1r8v2-katalog-penerbitan-injil-merapu-cetakan-pertama-dilindungi-undang.html>.

<sup>5</sup> Lih. Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba," 103.

Dewa) yang dilakukan setiap delapan tahun. Penyebutan nama Ilah Tertinggi dalam upacara tersebut dilakukan secara berbisik pada tengah malam dan tidak boleh ada seorangpun mendengarkannya.<sup>6</sup> Kendati demikian, Anatala sebagai nama Ilah Tertinggi kepercayaan Marapu tidak dapat diterima sebab nama tersebut merupakan penyebutan nama Allah yang diserap dari rumpun bahasa Arab, yakni Allah-ta'ala yang jauh sebelum kekristenan masuk ke Sumba, orang-orang Islam yang berasal dari Bima telah datang ke Sumba untuk berdagang. Dari proses perjumpaan inilah, masyarakat Sumba yang merupakan penganut kepercayaan Marapu mengalami perjumpaan sehingga nama Ilah Tertinggi diyakini sebagai Anatala.

Karena itu, untuk penyebutan nama Ilahi Tertinggi dalam kepercayaan Marapu, baik Anatala maupun Alkhalik, tidak dapat diterima sebagai nama diri Ilah Tertinggi karena bukan warisan langsung kepercayaan Marapu. Penyebutan nama Ilah Tertinggi dalam kepercayaan Marapu, lebih tepat dengan tetap memakai istilah "Yang tak Bernama" atau "Sang Entah." Hal ini untuk menjaga konsistensi dalam kepercayaan Marapu ketika menyebut nama Ilah Tertinggi sebagai "Yang Nama-Nya tidak dapat dan tidak boleh disebut" secara sembarangan.

"Yang tak Bernama" atau "Sang Entah" hanya boleh disebut dalam batin atau dengan cara berbisik. Hal ini menampilkan kesakralan nama Sang Pencipta sehingga Ia diberikan istilah-istilah yang dapat mendeskripsikan kekudusan Sang Entah. Selain Ia disebut sebagai Bapak dan Ibu yang mendeskripsikan bahwa segala sesuatu lahir dari-Nya, Ia juga dideskripsikan sebagai Yang Maha Tahu dan Maha Hadir dengan istilah *na mabokulu matana mambalaru kahilu* yang secara literal diterjemahkan "Yang Besar Mata dan Yang Lebar Telinga." Penyebutan istilah tersebut menggambarkan bagaimana Tuhan dalam pandangan keyakinan Marapu mengetahui dan melihat segala sesuatu.<sup>7</sup> Nggodu Tunggul menegaskan bahwa istilah mendeskripsikan Ilah Tertinggi sebagai Tuhan yang mahatahu segala-galanya untuk menghindari penyebutan nama-Nya secara langsung.<sup>8</sup>

Kosmologi dalam masyarakat Sumba meyakini bahwa semesta memiliki tiga lapisan, yakni lapisan atas (langit), lapisan tengah (bumi), dan lapisan bawah (di bawah bumi). Inilah gambaran kosmologis kepercayaan Marapu yang dapat dilihat juga dalam arsitektur rumah yang memiliki tiga tingkat (lapisan). Tidak dapat dipungkiri bahwa kosmologi kepercayaan Marapu merupakan kosmologi bumi datar yang mana konsep ini telah diwariskan turun-temurun yang menunjukkan bahwa langit memiliki beberapa lapisan atau tingkatan. Rumah bagi masyarakat Sumba umumnya disebut *uma* yang memiliki tiga lapisan. Pertama, lapisan atas/loteng yang disebut *hidi (uma deta)* atau bagian dari menara rumah yang menjulang tinggi sebagai tempat penyimpanan barang-barang sakral untuk ritual pemujaan kepada Marapu. Bagian tersebut merupakan simbol dunia atas atau dunia roh. Kedua, bagian tengah disebut *kaheli bokulu (uma bei)* tempat tinggal manusia, dan bagian bawah disebut *mbuamang* (kali kambunga) sebagai tempat tinggal hewan peliharaan.<sup>9</sup>

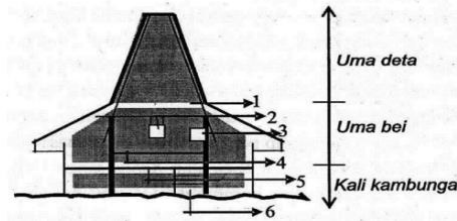
---

<sup>6</sup> F. D. Wellem, *Injil Dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Periode 1876-1990*, Cetakan Pertama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 43.

<sup>7</sup> Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba," 103.

<sup>8</sup> Nggodu Tunggul, *Etika Dan Moralitas Dalam Budaya Sumba*, Cetakan Pertama (Waingapu: Pro Millenio Center, 2003), 25.

<sup>9</sup> Lih. Ambrosius Randa Djawa and Agus Suprijono, "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur," *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (March 2014): 114.



Gambar Rumah Adat Sumba Timur di Kampung Rende<sup>10</sup>

Uma bukan sekadar rumah untuk tempat tinggal, namun juga memiliki filosofi yang memberikan makna relasi harmonis antara antar ciptaan dengan Pencipta dalam sebuah kehidupan yang saling berdampingan. Kehidupan yang berdampingan dengan yang lain merupakan suatu kondisi relasi harmonis yang dibangun dalam tatanan relasi Pencipta dengan manusia, manusia dengan leluhur dan manusia dengan ciptaan yang lain.

Keharmonisan relasi antara Pencipta, manusia, dan ciptaan lainnya digambarkan dalam proses penciptaan yaitu ketika Pencipta mengendalikan kekacauan semesta. Dalam cerita rakyat Sumba, langit dipercaya memiliki delapan lapisan. Lapisan pertama merupakan tempat Pencipta dan manusia pertama tinggal. Manusia pertama merupakan Marapu yang dekat dengan Pencipta sehingga kerap Marapu menjadi mediator dalam menyampaikan permohonan ciptaan kepada Pencipta. Kondisi langit lapisan pertama ini diyakini gelap gulita. Karena kondisi gelap gulita, Yang tak Bernama atau Sang Entah dan Marapu turun ke lapisan kedua yang disebut "bukit kiamat dan himpunan hutan lama." Pada lapisan tersebut juga masih dijumpai gelap gulita. Akhirnya mereka turun ke langit lapisan ketiga namun dijumpai tanah yang ada di tempat tersebut licin dan penuh batu yang disokong dan mudah runtuh. Pada kondisi tersebut, Yang Tak Bernama atau Sang Entah turun ke langit keempat. Pada lapisan ini pun masih gelap gulita dan akhirnya mereka memutuskan untuk turun ke langit kelima. Lapisan langit kelima berbentuk goa yang mengerucut dan dinding-dindingnya terdiri dari emas yang bercahaya. Dalam kisah rakyat Sumba, goa tersebut dipecahkan oleh Marapu dengan kilat sehingga mereka memberikan jalan bagi mereka untuk turun ke langit lapisan keenam. Di lapisan keenam Sang Pencipta tinggal dengan dijaga oleh delapan anjing dan delapan tabuhan dan para Marapu turun ke langit ketujuh. Tanah di langit lapisan ketujuh ini tidak stabil dan goyang sehingga tidak aman untuk ditinggali. Karena itu mereka memutuskan untuk turun ke langit ke delapan dan dijumpai tanahnya subur dan cocok untuk berkebun serta berternak. Pada langit ke delapan para Marapu merasa sesak karena jumlah mereka telah banyak. Dan akhirnya, keturunan para Marapu turun ke bumi melalui tangga besi dan di bumi keturunan para Marapu diberi perintah untuk bercocok tanam, beternak, dan beranak cucu sesuai dengan dasar hukum dan tata cara dalam menciptakan keharmonisan. Para Marapu tetap tinggal di langit kedelapan dan mereka diyakini menjadi perantara antara manusia dengan Pencipta yang nama-Nya disakralkan.<sup>11</sup>

Konsep penciptaan dalam cerita rakyat masyarakat Sumba penganut Marapu menampilkan relasi harmonis yang harus dijaga dengan ciptaan lainnya. Relasi harmonis ini dapat ditunjukkan dalam penghormatan terhadap kekudusan Yang Tak Bernama atau Sang Entah serta menjaga relasi harmonis dengan leluhur dan sesama ciptaan lainnya. Keharmonisan

<sup>10</sup> Jessica Vanessa Kwentino, "Makna Ruang pada Hunian Tradisional di Desa Rende Kabupaten Sumba Timur," *Dimensi Interior* 13, no. 1 (June 2015): 36.

<sup>11</sup> Lih. Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba," 103–6.

relasi ini menampilkan harapan akan mewujudkan kehidupan yang berdampingan dengan ciptaan lainnya dalam relasi harmonis.

### ***Manusia dan Ciptaan Lain***

Bagi masyarakat Sumba, ciptaan yang lain diyakini sebagai bagian dari diri mereka, sebab manusia sejatinya berasal dari debu yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Berangkat dari pemahaman ini, manusia hidup berdampingan dengan ciptaan lainnya dan berupaya untuk menjaga keharmonisan. Hewan, pohon, dan tanaman-tanaman yang memberikan sumber makanan baik bagi manusia maupun hewan diyakini sebagai jelmaan dari *Marapu* yang memberikan penghidupan. Berangkat dari pemahaman ini, *Marapu* menguduskan ciptaan lainnya dan tidak diperlakukan secara semena-mena.

Pada saat melakukan penebangan pohon, orang-orang Sumba tentu perlu meminta izin para leluhur, yakni *Marapu* untuk tujuan pembangunan rumah melalui ritual *hamayang* (sembahyang). Tujuan dari *hamayang* adalah memohon restu *Marapu* dengan mempersembahkan hewan sebagai korban berupa ayam atau babi. Setelah prosesi *hamayang* dan pengorbanan hewan, selanjutnya adalah memeriksa hati ayam atau babi yang telah dikorbankan sebagai upaya mencari pertanda akan nasib baik atau buruk di masa depan untuk melakukan tindakan antisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang lebih buruk. Berdasarkan pemahaman di atas, konsep kepercayaan *Marapu* telah melahirkan tata cara hidup yang harmonis. Karena itu dalam masyarakat Sumba Timur, konsep kepercayaan *Marapu* dalam kaitannya dengan tata hidup alam semesta adalah keseimbangan atau keharmonisan. Keseimbangan hidup yang dibangun dengan ciptaan non-manusia membawa kebahagiaan dan keselarasan.<sup>12</sup> Wujud relasi harmonis yang senantiasa dijaga oleh kepercayaan *Marapu* adalah dengan melihat alam, tanah, binatang, dan ciptaan non-manusia lainnya memiliki *hamangu* atau jiwa yang menunjukkan adanya kehidupan.<sup>13</sup> Ketika masyarakat *Marapu* meyakini adanya jiwa dalam setiap penciptaan, maka mereka terdorong untuk menghargai dan menjaga ciptaan lainnya.

Masyarakat Sumba Timur memiliki slogan yang menggambarkan keharmonisan dengan alam yang memberikan kehidupan baik kepada manusia maupun kepada ciptaan lainnya. *Matawai amahu, pada njara hamu* yang secara harfiah diterjemahkan “mata air emas, padang kuda yang hijau.” Slogan ini dirumuskan melalui musyawarah panjang yang dilakukan oleh leluhur orang Sumba ketika pertama kali datang ke Sumba Timur yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan sosial dan kehidupan yang makmur.<sup>14</sup> Rumusan ini memberikan petunjuk kepada masyarakat Sumba Timur untuk menciptakan keharmonisan dengan ciptaan lainnya dengan hidup berdampingan satu dengan yang lainnya.

Kepercayaan *Marapu* meyakini bahwa alam semesta merupakan karunia Sang Entah yang diberikan kepada seluruh ciptaan untuk dinikmati sebagai wujud pemeliharaan-Nya. Dalam sebuah upacara yang disebut sebagai *Lii Ndiawa – Lii Pa homba* menekankan bahwa seluruh potensi kekayaan yang dimiliki oleh alam perlu dimanfaatkan secara bijak agar tidak terjadi malapetaka yang mengancam keselamatan bersama. Dengan kata lain, penekanan

---

<sup>12</sup> B Sularto, *Pustaka Budaya Sumba*, Jilid I (Jakarta: Proyek Pengembangan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia, Tanpa Tahun), 56.

<sup>13</sup> Lih. Jan Boersema, *Perjumpaan Injil dan Budaya Dalam Kawin-Mawin* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 75.

<sup>14</sup> Adelfia Tamu Ina P. Djera, “Matawai Amahu Pada Njara Hamu: Kesadaran akan Harmonisasi Kehidupan Ciptaan di Tanah Marapu,” *KRITIS* 25, no. 2 (December 18, 2016): 149, <https://doi.org/10.24246/kritis.v25i2p145-156>.

dalam upacara ini adalah untuk mengingatkan bahwa tanah, air, rumput, pohon, dan hewan merupakan satu komunitas yang hidup saling berdampingan. Tunggul mengatakan,

Untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan ketertiban di alam raya ini maupun keteraturannya sesuai kehendak Maha Pencipta, maka manusia memiliki potensi cipta, rasa, karsa, dan karya, harus menciptakan suasana dan kondisi alam lingkungannya yang ramah, yang bersahabat, dengan memelihara dan melestarikan, bukannya merusak.<sup>15</sup>

Lebih lanjut Tunggul menegaskan pandangan kepercayaan *Marapu* melihat alam semesta sebagai *ibu pertiwi* yang menunjukkan “Tana mapa huhuta – tana mapa lurita – tana mapa hamu belita njaka ta meti.” Ungkapan tersebut memiliki arti yakni bumi yang menyusui kita, yang memberi kita kehidupan, yang menyimpan kita kembali ketika kita mati.<sup>16</sup>

Konsep berpikir yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Sumba menunjukkan pola kehidupan yang membangun relasi harmonis dengan melihat alam dan ciptaan lainnya bukan sebagai objek eksploitasi untuk kepentingan manusia semata. Djera mengatakan, “. . . prinsip hidup bersama dalam kesatuan ekosistem orang Sumba, harus kembali dimaknai untuk melihat persoalan ekologis saat ini.”<sup>17</sup> Dalam pandangan masyarakat Sumba terhadap alam menunjukkan suatu kesadaran betapa pentingnya menjalin relasi harmonis dengan alam sehingga alam bukan sebagai sumber mesin penghasil ekonomi semata melainkan sebagai suatu realitas yang memberi ruang untuk hidup bersama dengan semua ciptaan.

Lalu bagaimana dengan konsep eskatologi dalam kepercayaan *Marapu* dalam kaitannya dengan keberlangsungan perjalanan semesta menuju masa depan? Pertanyaan tersebut tidak mudah dijawab oleh penganut kepercayaan *Marapu* dalam kaitannya dengan nilai keharmonisan hidup antar ciptaan. Bagi kelompok *Marapu*, relasi manusia dengan ciptaan lainnya perlu dijaga sebagaimana telah disampaikan di atas dalam ritual *Pamangu Ndewa*.

Penganut kepercayaan *Marapu* meyakini bahwa kehidupan ini memiliki siklus yang terus berulang yang tidak dapat dihindari, yakni dimulai dari siklus kelahiran, masa kanak-kanak, pemuda, pernikahan, dan kematian. Konsep yang diusung dalam siklus ini menunjukkan bahwa dunia ini akan terus berlanjut dan berjalan berdampingan dengan dunia lain yang merupakan tempat tinggal leluhur dan anggota keluarga yang sudah meninggal. Wellem menjelaskan bahwa ketika manusia masuk pada siklus kematian, roh atau jiwanya menuju ke kampung leluhur yang dikenal sebagai *Paraingu Marapu*.<sup>18</sup> Konsep manusia dalam keyakinan *Marapu* adalah dikotomi yang terdiri dari tubuh dan jiwa/roh. Dalam *Paraingu Marapu*, para leluhur manusia melakukan aktivitas-aktivitas seperti biasa yang dikerjakan di alam saat ini seperti bertani dan beternak. Melihat argumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sumba Timur yang menganut kepercayaan *Marapu* memiliki konsep pemahaman *multiverse* dalam melihat alam semesta. Artinya, alam semesta tidak hanya bersifat tunggal yang terdiri dari dunia materi yang didiami saat ini, namun terdapat dunia lain yaitu realitas selain dunia materi berdampingan dengan dunia materi saat ini.

Pemahaman realitas *multiverse* dalam kepercayaan *Marapu* memberikan penegasan kepada masyarakat Sumba untuk membangun relasi harmonis dengan *Paraingu Marapu*. Relasi harmonis tersebut dapat dilihat di mana masyarakat Sumba membuat kuburan di samping rumah. Pemandangan kuburan di samping rumah merupakan hal yang lumrah di Sumba. Makna di balik keberadaan kuburan di samping rumah bagi masyarakat Sumba adalah bahwa hal tersebut menunjukkan kehidupan yang berdampingan antara dunia orang mati dan orang

---

<sup>15</sup> Tunggul, *Etika Dan Moralitas Dalam Budaya Sumba*, 55.

<sup>16</sup> Tunggul, 55.

<sup>17</sup> Djera, “Matawai Amahu Pada Njara Hamu,” 149–50.

<sup>18</sup> Wellem, *Injil dan Marapu*, 55.

hidup, sehingga keharmonisan tersebut tetap perlu dijaga melalui ritual-ritual Marapu. Ritual penyembahan terhadap Marapu merupakan ritual yang mengekspresikan relasi harmonis antara dunia baka (dunia keabadian) dan fana (dunia sementara). Relasi harmonis tersebut memberikan dampak bagi kehidupan di dunia pada saat ini. Dampak yang dimaksudkan adalah para penganut kepercayaan *Marapu* mengupayakan relasi harmonis antara dunia leluhur (*Paraingu Marapu*) dan dunia yang dihuni saat ini.

## **Eskatologi Pentakostal**

Konsep eskatologi Pentakostal, dimaknai dalam kerangka karya penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan pada masa kini hingga masa depan. Teks-teks Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dilihat dalam keempat konstruksi teologi di atas dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Keempat konstruksi teologi ini harus dilihat dalam satu kerangka teologi yang holistik sehingga tidak terjadi pemisahan dan dikotomi dalam aktivitas penyelamatan Allah yang telah dimulai sejak penciptaan hingga pada kedatangan Kristus kali kedua.

Dalam konstruksi Teologi Pentakostal, injil sepenuh memiliki empat pilar pembentuk identitas Pentakostal, yaitu Kristus sebagai juruselamat, penyembuh, pembaptis Roh Kudus, dan Raja yang akan datang. Keempat pilar tersebut merupakan kesatuan yang utuh yang mendeskripsikan Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu dan menjadi agen pembaharu melalui kehadiran Roh Kudus. Kisah penciptaan menjadi agenda penyelamatan Allah dalam mentransformasi ketidakteraturan menjadi keteraturan. Kisah tersebut tidak hanya berbicara tentang *creatio ex nihilo* yang terdapat dalam Kejadian 1 bahwa sebelum penciptaan, sudah ada sebagian material yang dikenal *creatio ex materia*, seperti bumi dan air yang digambar sebagai realitas yang tidak teratur diubah menjadi teratur. C. Bryan Hodge memberikan penjelasan terkait realitas kekacauan pada peristiwa penciptaan sebagai bagian dari tindakan soteriologis Allah dengan mengatakan,

God has decided to destroy chaotic agents in the world, i.e., those who threatened the perpetuation and preservation of human life, in an effort to save humankind. In essence, God's acts of chaos toward chaotic agents in the Book of Genesis are acts of creation toward His people. They seek to remove those elements that threaten human life in order that God's people might be preserved through the destruction of those elements. The seven-day structure, then, describes the act of purity through chaos in that destruction must take place in order for renewal to come about.<sup>19</sup>

Kisah penciptaan dalam Kejadian 1-11 merupakan kisah yang menggambarkan bagaimana Allah bertindak di dunia dalam melakukan tindakan penyelamatan melalui transformasi ketidakteraturan menjadi keteraturan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penciptaan perlu dimaknai sebagai tindakan soteriologis yang mana Allah mengadakan kehidupan atas seluruh ciptaan melalui kuasa Roh dan Firman yang telah aktif secara berkelanjutan dalam penciptaan. Kejatuhan manusia menampilkan realitas kejahatan yang pada gilirannya menampilkan kekacauan sepanjang sejarah peradaban, namun Allah senantiasa berupaya untuk melakukan tindakan penyelamatan melalui karya penebusan.

Karya penebusan Allah bukan hanya mencakup manusia, melainkan juga mencakup semua ciptaan. Hal tersebut disebabkan pada masa penciptaan, Allah sendiri secara eksplisit menyatakan bahwa semua ciptaan adalah baik (Kej. 1:1-25). Berangkat dari pernyataan Allah bahwa semua ciptaan adalah baik, maka semua yang Allah kerjakan dalam tindakan penyelamatan sejak permulaan, kini, dan hingga pada masa yang akan datang (eskatologi) perlu

---

<sup>19</sup> Bryan C. Hodge, *Revisiting the Days of Genesis: A Study of the Use of Time in Genesis 1-11 in Light of Its Ancient Near Eastern and Literary Context* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2011), 145.



dipahami dalam kerangka penyelamatan yang berkelanjutan dalam memulihkan segala sesuatu menjadi teratur.

Konsep eskatologi bukan lagi dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada penghancuran semesta dan menyelamatkan jiwa (roh) manusia saja, tetapi juga adalah tindakan yang menyelamatkan alam dan seluruh isinya tanpa terkecuali. Gereja dalam hal ini menjadi mitra Allah dalam tindakan eskatologi yang berpartisipasi dalam karya eskatologis yang menciptakan keteraturan terhadap seluruh ciptaan.

Mayoritas gereja Pentakostal memahami eskatologi dalam kerangka dispensasional. Donald Dayton dengan jelas mengatakan bahwa eskatologi Pentakostal meminjam konsep eskatologi dispensasional.<sup>20</sup> Eskatologi tersebut menekankan pada realitas eskatologi yang bersifat masa depan yang mana penggenapannya akan terjadi pada kedatangan Kristus kali kedua. Pemahaman eskatologi dispensasional menekankan keselamatan yang bersifat spiritual dan bumi ini akan hancur karena dipandang jahat. Pandangan eskatologi dispensasional merupakan bagian dari konsep premillennialism yang meyakini bahwa Kristus akan datang sebelum kerajaan 1000 tahun dan mengangkat gereja ke awan-awan. Tujuan dari pengangkatan gereja ke awan-awan adalah untuk menghindarkan gereja dari masa kesengsaraan (tribulasi) sebagai bagian dari penghakiman Allah terhadap orang-orang yang tidak mengenal Kristus.<sup>21</sup> Pandangan keselamatan tentu dipengaruhi oleh konsep eskatologi bersifat *not yet* yang memberikan implikasi dalam perilaku kehidupan rohani dengan mengabaikan kehancuran dan keringkahan tanah yang sedang menderita oleh sikap keserakahan manusia. Konsep eskatologi yang ditekankan oleh mayoritas kelompok Pentakostal nampak dengan jelas memberikan penekanan pada eskatologi dispensasional.

Dayton memberikan penjelasan bahwa eskatologi Pentakostal muncul pada abad ke-19 yang tentu dipengaruhi oleh gerakan Kekristenan seperti Puritanisme dan Pietisme. Puritanisme mewariskan konsep eskatologi *later day* yang menunjukkan bahwa gereja akan dimuliakan pada akhir zaman. Dalam eskatologi Pentakostal, konsep *later day* diasosiasikan dengan pencurahan Roh Kudus ke atas gereja. Selanjutnya, harapan eskatologi yang diwariskan oleh Pietisme dalam Pentakostalisme adalah harapan eskatologi Pietisme mengenai masa depan yang lebih baik. Karena itu, kelompok Pietisme menyusun tanggal-tanggal secara kronologis akan terjadinya kemenangan besar di mana “binatang” yang terdapat dalam kitab Wahyu akan dibinasakan ketika Kristus datang kali kedua.<sup>22</sup> Selain itu, penekanan konsep eskatologi Pietisme juga menampilkan karya pengudusan yang mengonstruksi gagasan harapan eskatologis. Karena itu, konsep injil sepuh dalam Pentakostalisme menunjukkan Kristus sebagai juruselamat yang meliputi keselamatan eskatologis sebagai karya pengudusan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik.

Dalam konteks pemahaman eskatologi Pentakostal, pengangkatan yang dialami oleh gereja pada akhir zaman menandakan bahwa Allah menghukum “binatang” dan orang-orang jahat yang merupakan “pengikut binatang” serta menghancurkan bumi ini. Pemahaman ini ditegaskan oleh William Menzies dan Stanley Horton dalam bukunya, *Doctrines: A Pentecostal Perspective*. Menzies dan Horton menjelaskan posisi eskatologi Pentakostal bahwa Allah yang penuh kasih menyampaikan kepada umat-Nya bahwa dunia ini serta seluruh materi yang ada di dalamnya akan dihancurkan. Tujuan dari penghancuran terhadap bumi serta seluruh

<sup>20</sup> Donald W. Dayton, *Theological Roots of Pentecostalism* (Metuchen, NJ: Scarecrow Press, 1987), 145–47.

<sup>21</sup> Charles C. Ryrie, *Dispensationalism*, Rev. and expanded (Chicago: Moody Press, 1995), 41.

<sup>22</sup> Dayton, *Theological Roots of Pentecostalism*, 147–48.

ciptaan adalah agar terjadinya ciptaan yang baru, yakni langit dan bumi yang baru.<sup>23</sup> Dari pengajaran model eskatologi yang demikian, mayoritas kelompok Pentakostal pada akhirnya tidak memiliki kepedulian terhadap krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi sebab rumusan pengharapan eskatologi berpusat pada transformasi jiwa manusia dan bukan pada transformasi ciptaan.

## **Teologi Pengharapan dalam Eskatologi Eko-Pneumatik**

Teologi pengharapan merupakan pokok pikiran yang digagas oleh Jürgen Moltmann dalam bukunya berjudul *Theology of Hope* dan diterbitkan oleh Fortress Press pada tahun 1993. Dari tulisan Moltmann terkait teologi pengharapan, Moltmann hendak menegaskan bahwa teologi tersebut memiliki implikasi pada pengharapan eskatologis. Moltmann menegaskan,

Eskatologi berarti doktrin pengharapan Kristen yang merengkuh kedua objek yang diharapkan dan pengharapan yang diilhami olehnya. Sejak permulaan hingga akhir, dan bukan hanya sekadar epilog, Kekristenan adalah eskatologi, adalah pengharapan, memandang kedepan dan bergerak ke depan, dan karena itu juga merevolusi dan mentransformasi masa kini.<sup>24</sup>

Pengharapan Kristen yang dimunculkan oleh Moltmann dalam bukunya merujuk pada pengharapan akan terciptanya suatu kondisi atau keadaan yang baru melalui penataan ulang terhadap kondisi semesta menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, pengharapan ini dilandaskan pada kebangkitan Kristus sehingga umumnya upaya iman Kristen berfokus pada tujuan tersebut.<sup>25</sup> Penegasan Moltmann dalam hal ini menampilkan pengharapan Kristen pada masa yang akan datang yang menekankan penebusan dan kebangkitan Kristus sebagai landasan pengharapan eskatologis.

Moltmann memberikan argumentasinya terkait teologi pengharapan bahwa eskatologi Kristen tidak berbicara tentang masa depan melainkan berbicara tentang Kristus dan masa depan-Nya. Itulah sebabnya Moltmann menegaskan bahwa eskatologi bukanlah tentang akhir melainkan sebuah permulaan.<sup>26</sup> Pengharapan ini berpusat pada Kristus yang telah bangkit sehingga eskatologi Kristen seyogianya merujuk pada Kristus dan kebangkitan-Nya yang dialami pada saat ini. Karena itu, pengharapan tidak hanya berpusat pada hal-hal terakhir melainkan pengalaman kebangkitan Kristus yang telah dan sedang dialami pada masa kini.

Penjelasan Moltmann di atas hendak menegaskan kehadiran Kristus yang adalah masa depan yang datang ke dalam realitas masa kini. Pemahaman tradisional dalam Alkitab menampilkan bahwa dunia tidak bersifat tunggal melainkan *multiverse*. Itu sebabnya, Moltmann, dalam bukunya *God in Creation*, memberikan gambaran bahwa penciptaan pada Kejadian 1:1 seolah-olah menampilkan realitas *multiverse* dari semesta, yakni langit dan bumi. Penggambaran ini menunjukkan bahwa langit digambarkan sebagai laki-laki (bapak) dan bumi sebagai perempuan (ibu). Penggambaran ini adalah suatu perumpamaan serta paralelisme mengenai relasi Allah dan manusia.

Kendati demikian, Moltmann tidak setuju jika langit dan bumi merupakan konsep dualitas semesta atau dunia ganda. Menurut Moltmann, langit dan bumi tidak sedang menampilkan konsep ganda dunia ciptaan, melainkan penciptaan langit dan bumi sedang menampilkan dua tindakan ilahi Allah, yaitu kasih dan kemuliaan ilahi yang dapat dipahami

---

<sup>23</sup> William W. Menzies and Stanley M. Horton, *Bible Doctrines: A Pentecostal Perspective* (Springfield, MO: Logion Press, 2012), chapter 13, page 238.

<sup>24</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and The Implications of A Christian Eschatology*, 1st Fortress Press ed (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 16. (terjemahan oleh penulis)

<sup>25</sup> Moltmann, 15.

<sup>26</sup> Moltmann, *Theology of Hope*, 17–19.

bahwa langit dan bumi berada di dalam Allah dan Allah berada di dalam ciptaan.<sup>27</sup> Itulah sebabnya, dalam gagasan Moltmann, Allah tinggal di dalam sorga, bekerja dari sorga, dan kehendak-Nya terjadi bumi. Jadi, langit dan bumi sebagai sebuah imageri yang menggambarkan relasi Allah dan manusia di mana Allah bekerja dari sorga (langit) dan memberikan kehidupan di bumi. Moltmann menyebutkan pemahaman tersebut dengan istilah “the movement of God” yang menampilkan relasi harmonis Allah yang berada di dalam ciptaan dan ciptaan di dalam Allah.<sup>28</sup>

Oinike Natalia Harefa mengatakan, sumbangsih Teologi Pengharapan Moltmann secara praktis berimplikasi pada pewartaan injil gereja masa kini. Teologi Pengharapan mengajak gereja-gereja untuk memikirkan ulang upaya-upaya misi yang dijalankan pada masa lalu yang berpusat pada pengharapan akan kebutuhan manusia dan mengabaikan pewartaan injil dalam pemeliharaan lingkungan.<sup>29</sup> Ajaran eskatologi Kristen yang menitikberatkan pada semangat keselamatan jiwa manusia pada masa yang akan datang (antroposentris) dapat menimbulkan upaya eksploitasi manusia terhadap alam sehingga tidak memiliki kesadaran eskatologi yang bersifat ekologis. Sifat antroposentrik dalam kaitannya dengan eskatologi menitikberatkan bahwa manusia sebagai mahkota dari ciptaan lain. Gagasan antroposentrik sedang menegaskan bahwa ciptaan non-manusia ada hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemikiran seperti ini akan memberikan ruang yang besar terhadap tindakan eksploitasi terhadap sumber daya alam seperti penebangan hutan untuk lahan pertanian dan pertambangan dengan alasan untuk penambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Usaha ini baik, namun memiliki dampak kerusakan ekologis yang berkepanjangan. Karena itu, ajaran eskatologi yang bersifat antroposentris merupakan semangat untuk memenuhi ego manusia dan tidak memikirkan keselamatan lingkungan atau ciptaan lainnya. Penekanan eskatologi yang bersifat egosentris nampak dalam pandangan eskatologi yang mengusung konsep pemusnahan (*annihilation*) yang meyakini bahwa bumi akan hancur dan pengharapan akan langit dan bumi yang baru adalah ciptaan yang sama sekali baru.<sup>30</sup>

Harefa secara tepat memahami teologi pengharapan yang ditawarkan oleh Moltmann. Harefa menyimpulkan bahwa Moltmann meyakini adanya relasi antara masa depan eskatologis dengan masa lalu, masa kini dengan masa depan. Dalam hal ini Moltmann hendak mempertahankan natur ketegangan kontinuitas dan diskontinuitas dari eskatologi. Menurut Moltmann bahwa masa kini tidaklah hilang, dan masa depan membawa harapan karena adanya diskontinuitas. Kontinuitas merujuk pada dunia ini tidaklah dihancurkan melainkan akan mengalami transformasi menjadi lebih baik. Diskontinuitas eskatologi menyatakan tentang kondisi yang buruk yang sedang terjadi saat ini tidak akan berlanjut pada masa kedatangan Kristus kali kedua.<sup>31</sup> Lebih lanjut Harefa menegaskan bahwa Moltmann memaknai pengharapan bagi bumi secara teologis demi kelestarian alam dan semua ciptaan. Menu-rut Harefa, pertama, Moltmann mengusulkan bahwa manusia bukan lagi menjadi pusat dari kosmos, melainkan berintegrasi dengan alam. Kedua, Allah dan alam tidak dapat terpisahkan agar alam tidak dapat dijadikan objek eksploitasi. Ketiga, manusia perlu melihat alam sebagai ibu yang memberikan kehidupan di mana Allah mengembuskan nafas-Nya dan tinggal di dalamnya. Keempat, Moltmann hendak menampilkan teologi alam di mana semua ciptaan

<sup>27</sup> Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 158–64.

<sup>28</sup> Moltmann, 164.

<sup>29</sup> Oinike Natalia Harefa, “Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi,” in *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, ed. Hans Abdriel Harmakaputra et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 130.

<sup>30</sup> Harefa, 131.

<sup>31</sup> Harefa, “Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi,” 133–34.

terbuka dalam rengkuhan Allah untuk masa depan mereka. Kelima, Moltmann hendak menawarkan spiritualitas indrawi yang mengarahkan manusia untuk mengalami Allah di mana ia berada. Spiritualitas tidak lagi sebagai tindakan asketis melainkan pengalaman indrawi yang menghubungkan tubuh manusia dengan dunia di mana Allah bergerak di dalamnya.<sup>32</sup>

Jika melihat dari apa yang ditawarkan oleh Moltmann terkait teologi pengharapan yang berimplikasi pada pengharapan eskatologis, maka kehadiran Roh Allah di dalam seluruh ciptaan memiliki peran yang signifikan di dalam seluruh ciptaan. Joas Adiprasetya dalam artikelnya menawarkan konsep *panentheisme* dan *theenpanisme* yang menampilkan Kristus dan Roh Kudus sebagai dua tangan Allah yang melakukan penciptaan dan merengkuh seluruh ciptaan. *Panentheisme* merupakan bagian dari karya inkarnasi Kristus yang melakukan penciptaan bersama dengan Allah Bapa melalui pengosongan diri-Nya untuk mewartakan seluruh semesta sehingga memungkinkan semua ciptaan berada di dalam Allah. Konsep *theenpanisme* adalah karya Roh Kudus yang memungkinkan seluruh ciptaan diresapi oleh Allah dan Ia berada di dalam seluruh ciptaan.<sup>33</sup>

Inilah yang menjadi tantangan bagi eskatologi Kristen untuk memikirkan ulang konsep tersebut, secara khusus dalam Pentakostalisme. Teologi pengharapan yang disampaikan oleh Moltmann menjadi sebuah kritik tajam bagi gereja pada masa kini dalam memikirkan ulang konsep eskatologi yang ekosentris. Gereja perlu mewartakan berita eskatologi secara holistik sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis agar bumi ini dapat dipulihkan. Eskatologi Pentakostal menekankan kehadiran Roh Kudus yang dicurahkan ke atas gereja karena itu dapat Roh Kudus dimaknai ulang sebagai Roh eskatologis yang membarui semua ciptaan termasuk manusia.

Dalam pengharapan Pentakostal, doktrin kesembuhan memiliki peran yang penting karena doktrin tersebut memiliki implikasi pada penebusan Kristus yang memulihkan segala sesuatu. Doktrin kesembuhan dalam Pentakostalisme dapat dilihat dan dipahami secara inklusif di mana Allah memulihkan segala sesuatu menjadi lebih baik. Penekanan ini juga merujuk pada pengharapan masa depan yang telah dialami pada masa kini. Kesembuhan atau pemulihan menjadi landasan eskatologis yang bersifat material dalam Pentakostal, sehingga konsep eskatologi dapat dipandang sebagai pengharapan eskatologis yang telah dialami sekarang dan berkelanjutan.

Matthew Tallman memberikan penjelasan terkait *pneumatical* dan *eschatological ecology* yang menjadi tawaran bagi kelompok Pentakostal. Dalam hal ini Roh Kudus merupakan pribadi Allah Trinitas yang mendiami seluruh ciptaan dan bukan hanya manusia. Berkaitan dengan berdiamnya Roh Kudus di dalam semua ciptaan, *eschatological ecology* memiliki peran penting di mana Allah tidak akan menghancurkan dunia yang ada saat ini untuk menggantikannya dengan yang baru namun Allah akan mentransformasi dunia ini menjadi ciptaan baru. Berangkat dari gagasan tersebut, konsep eskatologi Pentakostal yang selama ini diyakini ditantang untuk melakukan rekonstruksi konsep eskatologi yang berpusat pada manusia kepada pembaharuan seluruh ciptaan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Harefa, 135–39.

<sup>33</sup> Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2017): 26–39, <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.33>.

<sup>34</sup> Matthew Tallman, "Pentecostal Ecology: A Theological Paradigm for Pentecostal Environmentalism," in *The Spirit Renews the Face of the Earth: Pentecostal Forays in Science and Theology*, ed. Amos Yong (Eugene, OR: Pickwick Publication, 2009), chapter 8, 145–150.

Berkaitan isu krisis lingkungan hidup, gereja-gereja Pentakostal masih minim dalam merumuskan misi yang bersifat holistik di mana objek misi masih berpusat pada keselamatan manusia. Dengan kata lain, konsep eskatologi yang digaungkan oleh mayoritas kelompok Pentakostal bersifat antroposentrik. Argumentasi saya ini menunjukkan bahwa tidak semua kelompok Pentakostal menekankan konsep eskatologi yang bersifat anthropocentric sebab para cendekiawan Pentakostal secara progresif telah menunjukkan gagasan konsep keselamatan semua ciptaan. Hal ini dapat dijumpai dalam buku bunga rampai yang diedit oleh Amos Yong, berjudul *The Spirit Renews the Face of the Earth Pentecostal Forays in Science and Theology of Creation*.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, gereja-gereja Pentakostal selain mendengarkan amanat Alkitab yang mengajarkan harapan eskatologis yang memberikan penyelamatan terhadap seluruh ciptaan juga perlu mendengarkan amanat budaya lokal yang melihat alam bukan sebagai objek yang memenuhi kebutuhan manusia. Alkitab sendiri mengajarkan bahwa alam bukanlah objek tetapi juga sebagai subjek yang perlu mendapatkan perhatian secara teologis dan praksis. Tawaran ini memberikan implikasi kepada kalangan Pentakostal dalam mengonstruksi pemahaman eskatologis yang tidak berpusat kepada keselamatan manusia namun juga melihat konsep eskatologi yang bersifat *already but not yet*.

## Kesimpulan

Dalam penelitian ini, konsep eskatologi Pentakostal dan *Marapu* menampilkan dualitas dunia ciptaan, yakni dunia materi dan dunia rohani. Dalam pemahaman kepercayaan *Marapu*, dunia ini terus berjalan dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan. Karena itu, relasi harmonis dengan dunia tempat tinggal leluhur dan kerabat yang telah meninggal perlu dijaga. Hal ini juga nampak bagaimana kepercayaan *Marapu* menekankan bagaimana seharusnya kehidupan harmonis tetap terjaga dengan ciptaan lainnya. Dalam ritual *Marapu*, kehidupan perlu dimaknai dengan sesungguhnya melalui penghayatan dalam menciptakan keharmonisan karena dunia atas dan dunia bawah berjalan berdampingan secara berkelanjutan dan manusia yang hidup di dunia saat ini akan berjalan menuju ke tempat kediaman *Marapu* atau *Paraingu Marapu*.

Eskatologi Pentakostal nampaknya menunjukkan dualitas dunia di mana dunia materi dan dunia rohani mengalami ketegangan. Kedua dunia ini berjalan berdampingan namun pada akhirnya dunia ini dipandang jahat sehingga pada gilirannya akan dihancurkan dan digantikan dengan dunia yang baru. Dengan demikian, konsep eskatologi Pentakostal menekankan diskontinuitas dunia ini di mana dunia ini akan dihancurkan dan digantikan dengan yang baru. Berangkat dari pemahaman keyakinan *Marapu* yang meyakini dunia ganda atau *multiverse* yang hidup berdampingan, keyakinan ini berupaya untuk menjaga keharmonisan relasi baik dengan dunia fana (dunia sementara) maupun dunia baka (dunia abadi) yaitu *Paraingu Marapu* yang menjadi tujuan perjalanan kehidupan setelah kematian.

Dari keyakinan Pentakostalisme dan *Marapu* dapat disimpulkan terdapat titik persamaan yakni keduanya meyakini adanya dunia ganda yang hidup berdampingan. Kendati demikian, titik perbedaan keduanya adalah *Marapu* melihat dunia ini secara positif dan berupaya untuk menjaga keharmonisan dan Pentakostal melihat dunia materi ini secara negatif dan dunia rohani secara positif. Hubungan yang harmonis dalam kepercayaan *Marapu* menekankan adanya ritual yang menghormati ciptaan lain yang tergambar dalam konstruksi bangunan

---

<sup>35</sup> Amos Yong, ed., *The Spirit Renews the Face of the Earth: Pentecostal Forays in Science and Theology of Creation* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2009).

rumah tempat tinggal bersama. Dalam eskatologi Pentakostal, dunia ini pada gilirannya akan dihancurkan karena dipandang jahat dan digantikan dengan yang baru oleh Allah. Dengan kata lain, kelompok Pentakostal melihat dunia ini secara negatif.

Sumbangsih kekinian terhadap eskatologi Pentakostal yang saya tawarkan dalam penelitian ini adalah bagaimana kepercayaan *Marapu* memandang ciptaan lainnya bukan sebagai objek untuk pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan memandang ciptaan lainnya sebagai sesama yang patut dilindungi dan dihormati. Pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia bukan sebagai mahkota ciptaan tetapi juga bagian dari ekosistem yang ada untuk berelasi secara harmonis. Karena itu, konsep membangun relasi harmonis dengan ciptaan lainnya patut menjadi sumbangsih bagi eskatologi Pentakostal untuk membangun relasi harmonis dengan ciptaan yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya menawarkan kepada kelompok Pentakostal untuk melihat dunia materi ini secara positif dalam kerangka eskatologi eko-pneumatologis sehingga dapat merekonstruksi gagasan eskatologis yang tidak hanya berpusat pada kebutuhan penyelamatan manusia melainkan keselamatan semua ciptaan. keselamatan yang bersifat ekologis menekankan bahwa manusia merupakan bagian dari ciptaan *non-human* lainnya yang turut diselamatkan. Konsep eskatologi ekopneumatologis yang ditawarkan kepada kelompok Pentakostal secara konsisten menekankan eskatologi *already, but not yet*.

## Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theopanisme." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2017): 24–41..
- Boersema, Jan. *Perjumpaan Injil Dan Budaya Dalam Kawin-Mawin*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Dayton, Donald W. *Theological Roots of Pentecostalism*. Metuchen, NJ: Scarecrow Press, 1987.
- Djawa, Ambrosius Randa, and Agus Suprijono. "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur." *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (March 2014): 71–85.
- Djera, Adelvia Tamu Ina P. "Matawai Amahu Pada Njara Hamu: Kesadaran akan Harmonisasi Kehidupan Ciptaan di Tanah Marapu." *KRITIS* 25, no. 2 (December 18, 2016): 145–56. <https://doi.org/10.24246/kritis.v25i2p145-156>.
- Harefa, Oinike Natalia. "Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi." In *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, edited by Hans Abdiel Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, and Adrianus Yosia, 129–50. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Hodge, Bryan C. *Revisiting the Days of Genesis: A Study of the Use of Time in Genesis 1-11 in Light of Its Ancient Near Eastern and Literary Context*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2011.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *Caraka: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 65–85.
- Kwentino, Jessica Vanessa. "Makna Ruang pada Hunian Tradisional di Desa Rende Kabupaten Sumba Timur." *Dimensi Interior* 13, no. 1 (June 2015): 34–40.
- Menzies, William W., and Stanley M. Horton. *Bible Doctrines: A Pentecostal Perspective*. Springfield, MO: Logion Press, 2012.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- — —. *Theology of Hope: On the Ground and The Implications of A Christian Eschatology*. 1st Fortress Press ed. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 101.

- Ryrie, Charles C. *Dispensationalism*. Rev. and Expanded. Chicago: Moody Press, 1995.
- Sularto, B. *Pustaka Budaya Sumba*. Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia, Tanpa Tahun.
- Tallman, Matthew. "Pentecostal Ecology: A Theological Paradigm for Pentecostal Environmentalism." In *The Spirit Renews the Face of the Earth: Pentecostal Forays in Science and Theology*, edited by Amos Yong, chap. 8. Eugene, OR: Pickwick Publication, 2009.
- Tunggul, Nggodu. *Etika Dan Moralitas Dalam Budaya Sumba*. Cetakan Pertama. Waingapu: Pro Millenio Center, 2003.
- Wellem, F. D. *Injil Dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Periode 1876-1990*. Cetakan Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Woha, Uumbu Pura. *Injil Dan Marapu*. -: Katalog dalam Penerbitan, 2020.  
<https://123dok.com/document/q2n1r8v2-katalog-penerbitan-injil-merapu-cetakan-pertama-dilindungi-undang.html>.
- Yong, Amos, ed. *The Spirit Renews the Face of the Earth: Pentecostal Forays in Science and Theology of Creation*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2009.